PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Peran Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional pada Kepuasan Pernikahan

Silki Zubaidah[1], Cempaka Putrie Dimala[2], Anggun Pertiwi[3]
[1,2,3]Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
E-mail: ps22.silkizubaidah@mhs.ubpkarawang.ac.id[1], cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id[2], anggun.pertiwi@ubpkarawang.ac.id[3]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *Komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, kepuasan pernikahan.*

Abstract: *Kepuasan pernikahan merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kehidupan rumah tangga. Tingginya angka perceraian di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa kualitas hubungan pernikahan masih relevan untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Sampel terdiri atas 376 responden yang diperoleh melalui quota sampling. Pengumpulan data menggunakan Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS), Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS), dan ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS). Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan ($p < 0,05$). Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional. Kedua variabel mampu menjelaskan 85,8% variasi kepuasan pernikahan, sedangkan 14,2% dijelaskan oleh faktor lain.*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif psikologi, pernikahan merupakan salah satu tujuan hidup yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi individu (Iqbal, 2020). Melalui pernikahan, seseorang tidak hanya membangun ikatan secara fisik dan emosional dengan pasangan, tetapi juga memperoleh berbagai manfaat, seperti meningkatnya spiritualitas, memperoleh dukungan sosial dan emosional, serta membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Pernikahan juga merupakan proses penyatuan dua individu yang memiliki latar belakang, nilai, pengalaman hidup, dan karakter yang berbeda. Papatungan (dalam Wardani dkk., 2019) menjelaskan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga mempertemukan dua sistem nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang belum tentu sejalan. Oleh karena itu, pasangan suami istri perlu melakukan penyesuaian diri, membangun komitmen, serta saling memahami agar dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

.....

Meskipun pernikahan diharapkan mampu menghadirkan kebahagiaan dan keharmonisan, kenyataannya kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan tantangan. Saidiyah dan Julianto (2016) menjelaskan bahwa pasangan suami istri dapat menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan pernikahan yang membutuhkan strategi penyelesaian agar hubungan tetap dapat dipertahankan. Ketika berbagai tantangan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, hubungan pernikahan berisiko mengalami ketidakpuasan yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian. Hawkins (dalam Ratnawati dkk., 2024) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berupa kebahagiaan, kepuasan, dan kegembiraan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan pernikahan. Dengan demikian, kepuasan pernikahan menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kualitas hubungan suami istri.

Fenomena mengenai kualitas hubungan pernikahan dapat dilihat dari masih tingginya angka perceraian di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), jumlah perceraian di Indonesia mencapai 399.921 kasus pada tahun 2024. Pada tahun yang sama, Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 88.842 kasus. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2025, Jawa Barat mencatat 98.903 kejadian perceraian, yang terdiri atas 21.281 cerai talak dan 77.622 cerai gugat (BPS, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kehidupan pernikahan masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji. Namun, angka perceraian tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh pasangan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, sehingga diperlukan kajian yang secara lebih spesifik melihat faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan kualitas hubungan pernikahan.

Pada konteks yang lebih spesifik, Kabupaten Karawang juga menunjukkan adanya dinamika dalam kehidupan pernikahan. Berdasarkan data BPS Jawa Barat (2026), Kabupaten Karawang mencatat 3.762 kejadian perceraian pada tahun 2025, yang terdiri atas 831 cerai talak dan 2.931 cerai gugat. Selain itu, data Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus merupakan salah satu faktor yang tercatat dalam kasus perceraian di Jawa Barat, selain faktor ekonomi dan faktor lainnya. Kondisi tersebut tidak dapat secara langsung diartikan sebagai rendahnya kepuasan pernikahan pada pasangan di Kabupaten Karawang. Namun, keberadaan perselisihan dan pertengkaran sebagai salah satu faktor perceraian memberikan gambaran bahwa kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi dan mengelola respons emosional ketika menghadapi perbedaan atau konflik menjadi hal yang relevan untuk diperhatikan. Dengan demikian, Kabupaten Karawang menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional sebagai faktor yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan pra-penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada 33 responden pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (dalam Ramadhani dkk., 2025). Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek kepuasan pernikahan belum berjalan secara optimal. Sekitar 40% responden mengalami ketidaksesuaian dengan pasangan pada aspek komunikasi, manajemen keuangan, kesetaraan peran, orientasi keagamaan, dan aktivitas waktu luang. Selain itu, sekitar 60% responden melaporkan lebih sering menghabiskan waktu secara terpisah dibandingkan bersama pasangan. Permasalahan juga ditemukan pada aspek kepribadian, penyelesaian konflik, hubungan seksual, pengasuhan anak, serta hubungan dengan keluarga dan teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai aspek dalam kehidupan pernikahan yang berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan pasangan suami istri.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam membentuk kepuasan pernikahan adalah komunikasi interpersonal. Menurut Donan dan Johnson (dalam Sari & Nailul, 2016), pasangan yang mampu membangun komunikasi yang baik cenderung lebih siap menghadapi berbagai konflik dalam hubungan pernikahan. Komunikasi interpersonal memungkinkan pasangan untuk saling menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan perasaan secara terbuka sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman yang berpotensi memicu konflik. Wardani dkk. (2019) juga menyatakan bahwa melalui komunikasi interpersonal, pasangan dapat saling mengenali dan memahami kebutuhan, harapan, serta perasaan masing-masing secara lebih mendalam. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan efektif, pasangan akan lebih mudah membangun kedekatan emosional, menyelesaikan permasalahan secara konstruktif, serta mempertahankan keharmonisan hubungan dalam jangka panjang.

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai dinamika dalam kehidupan rumah tangga, termasuk bagaimana pasangan berinteraksi dan mengelola pengalaman emosional. Komunikasi interpersonal melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan membantu pasangan memahami kebutuhan serta menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Sementara itu, kecerdasan emosional membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun pasangan ketika menghadapi berbagai situasi dalam pernikahan. Dengan demikian, semakin baik komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan individu

Pentingnya komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional dalam kehidupan pernikahan juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Wardani dkk. (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang berkarier di Kabupaten Malang. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Purnamasari dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang mengalami fenomena partner phubbing. Selain itu, Hananiah dan Sanjaya (2023) menemukan bahwa komunikasi interpersonal berhubungan positif dengan kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long-distance marriage*). Sementara itu, penelitian Asak dan Wilani (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah di usia muda. Penelitian Ratnawati dan Rahmawati (2024) juga menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menduga bahwa komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di Kabupaten Karawang. Selain itu, komunikasi interpersonal diduga berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan karena keterbukaan, empati, dan dukungan dalam komunikasi dapat memperkuat kualitas hubungan pasangan. Kecerdasan emosional juga diduga berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan karena kemampuan mengenali dan mengelola emosi dapat membantu individu menghadapi dinamika hubungan secara adaptif.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional diketahui memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah atau dilakukan pada karakteristik responden yang spesifik. Penelitian yang mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di Kabupaten Karawang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional

terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di Kabupaten Karawang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi keluarga, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pasangan suami istri maupun pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga.

LANDASAN TEORI

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif pasangan suami istri terhadap kualitas hubungan yang mereka jalani. Dalam penelitian ini, konsep kepuasan pernikahan mengacu pada teori Fowers dan Olson (dalam Ramadhani dkk., 2025) yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi individu terhadap berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Teori tersebut dipilih karena mampu menggambarkan kepuasan pernikahan secara komprehensif melalui sepuluh aspek, yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian, serta kesetaraan peran. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Rubin dan Martin (1994), yang diadaptasi dalam instrumen penelitian. Komunikasi interpersonal diukur melalui lima aspek utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut menggambarkan kualitas komunikasi yang memungkinkan pasangan membangun hubungan yang lebih terbuka, saling menghargai, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, pikiran, maupun perasaan yang berlangsung secara langsung antara dua individu sehingga memungkinkan adanya umpan balik secara spontan. Dalam kehidupan pernikahan, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi pasangan untuk membangun kepercayaan, memahami kebutuhan masing-masing, serta menciptakan kedekatan emosional (Wardani, dkk., 2019).

Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Salovey dan Mayer (2002) sebagaimana digunakan dalam *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS). Model tersebut terdiri atas empat dimensi, yaitu *self-emotion appraisal*, *others' emotion appraisal*, *use of emotion*, dan *regulation of emotion*. Keempat dimensi tersebut dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri sendiri maupun pasangan, memanfaatkan emosi secara positif, serta mengelola emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara adaptif ketika berinteraksi dengan orang lain maupun menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pernikahan, kemampuan tersebut memungkinkan pasangan menghadapi konflik secara lebih bijaksana dan mengurangi munculnya kesalahpahaman yang dapat memengaruhi kualitas hubungan (Asak&Wilani, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan pernikahan pada suami istri di Kabupaten Karawang. Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang telah terikat dalam status pernikahan dan berdomisili di Kabupaten Karawang, baik laki-laki maupun perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *quota sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Surianti dkk., 2023), *quota sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menetapkan sejumlah responden yang memiliki karakteristik tertentu hingga kuota yang telah ditentukan terpenuhi. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Isaac dan Michael (dalam Amin, dkk., 2023) dengan taraf kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 376 responden. Responden dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai laki-laki dan/atau perempuan, telah terikat dalam status pernikahan, serta berdomisili di Kabupaten Karawang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring (*online questionnaire*) yang disebarkan secara *online*. Kuesioner terdiri atas tiga instrumen psikologi hasil adaptasi, yaitu ENRICH *Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang disusun berdasarkan teori Fowers dan Olson (1993) untuk mengukur kepuasan pernikahan, dengan contoh item "Saya dan pasangan saya saling memahami dengan sangat baik", memiliki *item-rest correlation* sebesar 0,366–0,835 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932. *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS) yang dikembangkan oleh Rubin dan Martin (1994) untuk mengukur komunikasi interpersonal, dengan contoh item "Saya mengungkapkan perasaan saya kepada orang lain", memiliki *item-rest correlation* sebesar 0,369–0,715 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,931. Serta Wong *and* Law *Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) yang dikembangkan oleh Wong dan Law (2002) berdasarkan konsep Mayer dan Salovey (1997) untuk mengukur kecerdasan emosional, dengan contoh item "Saya memahami dengan baik mengapa saya merasakan perasaan-perasaan tertentu hampir sepanjang waktu", memiliki *item-rest correlation* sebesar 0,367–0,749 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912. Ketiga instrumen diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui prosedur adaptasi lintas budaya sebelum digunakan dalam penelitian. EMS dan ICCS menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai, sedangkan WLEIS menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban sesuai dengan format instrumen yang digunakan.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah di Kabupaten Karawang dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Demografis Partisipan Penelitian

Usia	**Frekuensi**	**Presentase**
18-25 tahun	54	14,36%
26-35 tahun	166	44,15%
36-45 tahun	120	31,91%
46-60 tahun	36	9,57%
Jenis Kelamin		
Perempuan	200	53,19%

Laki Laki	176	46,81%
Usia Pernikahan		
Di bawah 5 tahun	131	34,84%
Di atas 5 tahun	245	65,16%
Total	376	100%

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 376 responden yang merupakan individu berstatus menikah dan berdomisili di Kabupaten Karawang. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang 26-35 tahun sebanyak 166 orang (44,15. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 200 orang (53,19%). Sementara itu, berdasarkan usia pernikahan, mayoritas responden telah menjalani pernikahan selama lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 245 orang (65,16%). Karakteristik responden tersebut menjadi konteks dalam menginterpretasikan hasil penelitian, mengingat usia dan lamanya pernikahan merupakan aspek yang berkaitan dengan proses penyesuaian pasangan, pola komunikasi, serta pengelolaan emosi dalam kehidupan rumah tangga.

Tabel 2. Uji Normalitas

Asymp. Sig (2-tailed)	A	Interpretasi
0.200	0.05	Terdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual memperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan bersifat linear.

Tabel 3. Uji Linieritas

Variabel	Linearity	a	Interpretasi
Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan	0.000	0.05	Linear
Kecerdasan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan	0.000	0.05	Linear

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan serta hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan masing-masing memperoleh nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel kepuasan pernikahan, sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis regresi linear berganda.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16996.581	2	8498.291	1133.771	.000

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah di Kabupaten Karawang. Dengan demikian, model regresi yang dibangun menunjukkan

bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kepuasan pernikahan.

Tabel 5. Uji Analisis Parsial

Model	Unstandardized B	Coefficiens Std. Error	Standardized Coefficiens Beta	t	Sig.
Constans	11.158	.946		11.798	.000
Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan	.311	.013	.707	24.771	.000
Kecerdasan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan	.215	.022	.274	9.608	.000

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,311 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Artinya, setiap peningkatan komunikasi interpersonal akan diikuti oleh peningkatan kepuasan pernikahan, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan.

Selain itu, kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,215 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Berdasarkan nilai *Standardized Coefficients* (Beta), komunikasi interpersonal memiliki nilai beta sebesar 0,707, sedangkan kecerdasan emosional sebesar 0,274. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang lebih dominan terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan kecerdasan emosional dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.927	.859	0.858	0.05

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,927, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,858, yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mampu menjelaskan 85,8% variasi kepuasan pernikahan. Sementara itu, sebesar 14,2% variasi kepuasan pernikahan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Tabel 7. Uji Usia Responden

Variabel	F	p
Komunikasi interpersonal	1,448	0,043
Kecerdasan emosional	0,763	0,854
Kepuasan pernikahan	1,319	0,100

Berdasarkan tabel 7 hasil uji beda berdasarkan kelompok usia, terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal (F = 1,448; p = 0,043), karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berbeda pada kelompok usia yang berbeda. Sementara itu, kecerdasan emosional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan usia (F = 0,763; p = 0,854), demikian pula kepuasan pernikahan (F = 1,319; p = 0,100). Dengan demikian, usia dalam penelitian ini menjadi pembeda pada komunikasi interpersonal, tetapi belum menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05) dan koefisien regresi sebesar 0,311. Artinya, semakin baik komunikasi interpersonal yang dimiliki individu dalam menjalani hubungan pernikahan, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara pasangan menjadi bagian penting dalam membentuk penilaian positif terhadap kehidupan pernikahan. Komunikasi yang terbuka, empatik, saling mendukung, positif, dan setara memungkinkan pasangan menyampaikan pikiran, perasaan, serta kebutuhan dengan lebih baik sehingga dapat membangun rasa dipahami dan dihargai dalam hubungan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan DeVito (dalam Kusumo & Jatmika, 2020) serta kompetensi komunikasi interpersonal Rubin dan Martin (1994) yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam membuka diri, memahami pasangan, memberikan dukungan, dan menyesuaikan komunikasi dengan situasi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Wardani dkk. (2019), Purnamasari dkk. (2020), serta Hananiah dan Sanjaya (2023) yang menunjukkan hubungan positif komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada karakteristik pasangan yang berbeda. Konsistensi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tetap relevan dalam berbagai kondisi pernikahan. Dalam penelitian ini, pengaruh positif komunikasi interpersonal juga dapat dipahami bahwa kepuasan pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh ada atau tidaknya permasalahan dalam rumah tangga, tetapi oleh bagaimana pasangan berinteraksi ketika menghadapi perbedaan. Dengan komunikasi yang efektif, adanya ketidaksesuaian dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berkembang menjadi penilaian negatif terhadap hubungan secara keseluruhan.

Kecerdasan emosional juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05) dan koefisien regresi sebesar 0,215. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Dalam kehidupan pernikahan, individu tidak terlepas dari berbagai pengalaman emosional dan perbedaan dengan pasangan. Kemampuan mengelola emosi memungkinkan individu memberikan respons yang lebih adaptif ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan, sekaligus membantu memahami kondisi emosional pasangan. Hal tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan emosional Mayer dan Salovey (dalam Maitrianti, 2021) serta Wong dan Law (2002) yang menempatkan kemampuan memahami dan mengatur emosi sebagai bagian penting dalam menghadapi interaksi interpersonal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Asak dan Wilani (2019), Mokoginta (2018), serta Ratnawati dan Rahmawati (2024) yang menunjukkan peran kecerdasan emosional terhadap kepuasan pernikahan. Konsistensi tersebut memperkuat bahwa kemampuan emosional merupakan salah satu sumber daya internal yang membantu individu menghadapi dinamika pernikahan secara lebih adaptif. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak berarti individu terbebas dari konflik atau emosi negatif, melainkan membantu individu merespons pengalaman tersebut tanpa menjadikannya sebagai penilaian negatif terhadap keseluruhan hubungan pernikahan.

Secara bersama-sama, komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,858 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 85,8% variasi kepuasan pernikahan, sedangkan 14,2% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada responden berkaitan erat dengan kemampuan individu mengelola pengalaman emosional sekaligus menerapkannya dalam interaksi bersama pasangan. Kecerdasan emosional membantu individu mengelola respons internal, sedangkan komunikasi interpersonal menjadi sarana untuk menyampaikan dan merespons pengalaman tersebut dalam hubungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional, yang terlihat dari nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar 0,707, sedangkan kecerdasan emosional sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, kualitas interaksi langsung dengan pasangan lebih kuat dalam menjelaskan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut dapat dipahami karena kehidupan pernikahan dijalani melalui interaksi sehari-hari, sehingga kemampuan emosional akan lebih bermakna ketika diwujudkan melalui keterbukaan, empati, dukungan, dan cara berkomunikasi yang konstruktif. Dengan demikian, kedua variabel dapat dipandang saling melengkapi, meskipun komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang lebih dominan terhadap kepuasan pernikahan pada responden penelitian.

Hasil penelitian utama menunjukkan kondisi kepuasan pernikahan responden yang cenderung baik, meskipun pada pra-penelitian ditemukan kendala pada beberapa aspek, seperti komunikasi, pengelolaan keuangan, aktivitas waktu luang, penyelesaian konflik, dan kesetaraan peran. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan antara kedua temuan. Pra-penelitian memberikan gambaran mengenai adanya kendala pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan pernikahan, sedangkan penelitian utama melihat kepuasan pernikahan sebagai penilaian yang lebih menyeluruh terhadap hubungan (Widodo, 2021). Dengan demikian, adanya masalah pada aspek tertentu tidak secara otomatis menunjukkan bahwa individu memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Individu tetap dapat menilai pernikahannya secara positif ketika memiliki dukungan emosional, komunikasi yang baik, kedekatan dengan pasangan, serta kemampuan dalam menghadapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fowers dan Olson (1993) bahwa kepuasan pernikahan terbentuk dari berbagai aspek kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji beda berdasarkan kelompok usia, terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal ($F = 1,448$; $p = 0,043$), karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berbeda pada kelompok usia yang berbeda. Sementara itu, kecerdasan emosional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan usia ($F = 0,763$; $p = 0,854$), demikian pula kepuasan pernikahan ($F = 1,319$; $p = 0,100$). Dengan demikian, usia dalam penelitian ini menjadi pembeda pada komunikasi interpersonal, tetapi belum menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan usia mungkin berkaitan dengan cara individu membangun dan menjalankan komunikasi dalam hubungan, sedangkan kemampuan emosional dan penilaian terhadap kepuasan pernikahan relatif serupa pada kelompok usia yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah di Kabupaten Karawang, baik secara parsial maupun simultan.

Komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional dalam menjelaskan kepuasan pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara pasangan serta kemampuan individu dalam mengelola pengalaman emosional merupakan aspek penting dalam membangun kepuasan pernikahan. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, maupun kepuasan pernikahan antara kelompok usia pernikahan di bawah lima tahun dan di atas lima tahun. Dengan demikian, lama pernikahan belum menjadi pembeda yang berarti terhadap ketiga variabel dalam penelitian ini.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok usia responden, terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa usia responden terlihat sebagai pembeda dalam komunikasi interpersonal. Berdasarkan temuan tersebut, individu yang telah menikah diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal melalui keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, dan penyelesaian konflik secara konstruktif, serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara adaptif. Bagi praktisi, seperti konselor keluarga dan penyelenggara program pranikah maupun pascanikah, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program yang mengintegrasikan penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi kepuasan pernikahan, seperti gaya penyelesaian konflik, dukungan sosial, religiusitas, maupun kondisi ekonomi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

Acosta-Prado, J. C., Zárate-Torres, R. A., & Tafur-Mendoza, A. A. (2022). Psychometric properties of the Wong and Law emotional intelligence scale in a Colombian manager sample. *Journal of Intelligence, 10*(2), 29. https://doi.org/10.3390/jintelligence10020029

Aidina, N., Safitri, J., & Tanau, M. U. (2025). Peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia, 8*(1), 1–10. https://doi.org/10.20527/kognisia.2025.004.001

Akhnaf, A. F., Vaca, A., Putri, R. P., & Sofia, N. (2024). Peran pemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi, 7*(2), 14–28. https://doi.org/10.36341/psi.v7i2.3448

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar, 14*(1), 15–31.

Asak, N. L. A. P., & Wilani, N. M. A. (2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana, 6*(2), 337–346. https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i02.p13

Aurelia, V., & Subroto, U. (2025). Pengaruh phubbing terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada Generasi Z di Jabodetabek. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5*(3), 5132–5140. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2105

Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara), 2024*.

Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh hubungan dan komunikasi interpersonal terhadap aspek psikologis: Sebuah systematic review. *Jurnal Psikologi, 1*(4), 1–14. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717

Dellaroza, Y. P., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup di pedesaan. *Media Bina Ilmiah,*

18(9), 2429–2438. https://doi.org/10.33758/mbi.v18i9.777

Fauzan, A., Putra, A. A., & Syaf, A. (2022). Sense of humor dalam menjaga kepuasan pernikahan individu yang telah menikah. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi, 6*(1), 38–44. https://doi.org/10.36341/psi.v6i1.2560

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176–185. https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176

Hananiah, R., & Sanjaya, E. L. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan hubungan pada pernikahan jarak jauh pasangan dewasa awal. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(8), 6009–6015. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2184

Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi, 14*(2), 120–128. https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603

Ibrahim, A. R., Utomo, H. B., & Hanurawan, F. (2025). Adaptasi alat ukur ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) versi Indonesia. *Jurnal Diversita, 11*(1), 165–175. https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14899

Iqbal, M. (2020). *Psikologi pernikahan: Menyelami rahasia pernikahan*. Gema Insani.

Muin, A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah kasus perceraian berdasarkan faktor penyebab di Jawa Barat*. Open Data Jabar.

Purnamasari, A., Juniarly, A., & Paradita, L. (2021). Komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada partner phubbing. *Journal Psikogenesis, 8*(2), 153–163. https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.1488

Puspitasari, D., Retnaningdyastuti, M. T. S. R., & Maulia, D. (2022). Hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XII SMK N 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 859–866. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8269

Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di sepuluh tahun awal pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 15*(2), 102–116. https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.102

Ratnawati, D., & Rahmawati, N. Y. (2024). Hubungan kemampuan manajemen konflik dan kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 26*(1), 153–160. https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9785

Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi interpersonal*. CV IRDH.

Rubin, R. B., & Martin, M. M. (1994). Development of a measure of interpersonal communication competence. *Communication Research Reports, 11*(1), 33–44. https://doi.org/10.1080/08824099409359938

Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: Studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip, 15*(2), 124–133. https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 24–36. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55

Ululajmi, P. A., & Agustina, A. (2024). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA swasta kelas 12. *PAEDAGOGY:*

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 4(4), 387–393. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3830

Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia, 7*(2), 241–257. https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9217

Widodo, R. W. (2021). Studi tentang kepuasan pernikahan dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 16*(2), 93–98. https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7697

Wong, C.-S., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The Leadership Quarterly, 13*(3), 243–274. https://doi.org/10.1016/S1048-9843(02)00099-1